

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap taraf hidup masyarakat secara umum. Salah satu permasalahan serius yang sedang ditangani adalah melemahnya nilai moral. Banyak sekali kejadian kian marak yang terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut mayoritas dilakukan atau dialami oleh anak-anak atau remaja. Hal ini disebabkan oleh kegagalan remaja dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Menurut Setyaningsih (2018), mereka apatis, kalau bukan anarkis, dan hedonistik. Namun jika mereka dididik dengan disiplin dan tegak maka mereka dapat menjadi contoh baik yang bisa menjadi pemimpin bangsa. Dalam era digital seperti saat ini, pendidikan moral menjadi semakin penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Era digital dimulai dengan kemunculan teknologi yang meningkatkan jumlah dan kecepatan penyebaran pengetahuan dalam masyarakat dan ekonomi. Dengan perputaran pengetahuan yang semakin besar dan sulit dikendalikan, era digital dapat dilihat sebagai perkembangan sistem evolusioner. Hal ini menyebabkan pengelolaan waktu hidup semakin sulit. Dunia digital memiliki pengaruh besar yang terus berkembang seiring teknologi yang semakin berbasis pengetahuan. Munculnya masyarakat berbasis pengetahuan telah mengubah gaya hidup dan cara kerja banyak orang, dan seiring waktu, era digital akan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Remaja menunjukkan identitas bangsa, kondisi pemuda suatu negara menentukan kualitasnya di setiap negara. Dengan kata lain, generasi muda adalah pilar bangsa. Kondisi bangsa menjadi lebih baik jika mereka baik, sebaliknya jika mereka buruk. Karena

pemudalah adalah kunci untuk kemajuan bangsa. Mereka yang memikul beban tugas yang berat adalah mereka yang akan meneruskan perjuangan generasi sebelumnya. Pendidikan merupakan cara efektif untuk mempersiapkan generasi penerus menjadi pemimpin masa depan yang siap menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui pendidikan, generasi berikutnya dapat memikul tanggung jawab negara (Rajab dalam Sinulingga, 2016).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3, tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang bertakwa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah memudahkan masyarakat Indonesia dalam menerima pendidikan moral dan akhlak mulia, yang menjadikan pendidikan moral sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kirschenbaum (1995: 31) menyebutkan 100 cara atau metode pendidikan moral yang termasuk dalam lima kategori metode pendidikan moral, yang meliputi pemodelan moralitas dan nilai-nilai, kecakapan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, pelaksanaan program pendidikan nilai di keluarga prasejahtera, dan penanaman (*inkulkasi*) nilai.

Melemahnya nilai moral ditandai dengan berbagai kasus yang mulai bermunculan sebagai dampak negatif dari era digital terhadap perilaku individu. Hal ini terjadi akibat tidak tepatnya pemahaman dan penerapan nilai moral ideal yang seharusnya mengacu pada hal-hal positif. Salah satu contoh kasus yang menjadi sorotan publik terjadi pada 2 Agustus 2024, yaitu video viral yang menunjukkan puluhan siswa SMP tidak dapat membaca, yang menggemparkan dunia pendidikan. Selain itu, pada tahun yang sama, diberitakan oleh Detik.com, terdapat kasus seorang siswa SMK yang menyetubuhi keponakannya yang masih duduk di bangku SD, setelah sebelumnya mengajaknya menonton film porno. Adapun kasus yang lain terjadi pada tahun 2024 bersumber dari

detik.com terdapat Siswa SMK Setubuhi Keponakannya yang Masih SD Usai Ajak Nonton Film Porno. Dari dua pokok kasus tersebut, lemahnya nilai moral ditunjukkan. Perkembangan yang terjadi antara masa anak dan masa dewasa dikenal sebagai masa remaja, yang menyebabkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja mencakup perubahan yang berkaitan dengan intelektual, emosi, dan sosial.

Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai humanis dalam dirinya, sehingga terhindar dari perilaku asusila seperti perkelahian, tawuran, dan bebas pergaulan. Tindakan asusila tersebut terjadi akibat kurangnya pembelajaran di sekolah yang menekankan pada moralitas dan kesopanan manusia. Berdasarkan penelitian Ynayah (2016:137), kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan bergeser. Tidak hanya kenakalan ringan atau sekadar iseng, tetapi juga melibatkan tindakan kriminal. Hal bisa di katakan perlu penataan kembali untuk mengubah proses pengembangan nilai moral terhadap siswa atau anak usia dini termasuk saat pembelajaran karya sastra.

Prinsip moral dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Salah satu bentuk penerapan nilai moral dalam bahasa adalah kemampuan untuk menghargai karya sastra. Kemampuan ini dikenal dengan istilah apresiasi, yang berasal dari kata Latin *apreciatio*, yang berarti 'menghargai'. Menurut Squire dan Taba dalam (Aminuddin, 2004:34-35) apresiasi merupakan proses memahami, menilai, dan merespons karya sastra secara kritis dan bermakna, ada tiga komponen utama dalam apresiasi: (1) aspek kognitif, yang berkaitan dengan usaha pembaca memahami unsur-unsur sastra; (2) aspek emosional, yang berkaitan dengan pengaruh emosi pembaca terhadap pemahaman mereka; dan (3) aspek evaluatif, yang berkaitan dengan penilaian kritis tentang karya sastra, baik atau buruknya. Apresiasi ini mencakup kemampuan

pembaca untuk memahami, merasakan, dan menilai karya sastra.

Perkembangan teknologi informasi yang bisa dikatakan melonjak tinggi telah merasuk ke berbagai bidang kehidupan. Sendi-sendi kehidupan mengalami disrupsi sebagai suatu keniscayaan yang menyertai perkembangan itu. Berbagai perubahan seperti gaya hidup, pola perilaku, dan penanaman kebiasaan-kebiasaan positif yang berujung dan pembentukan karakter tentu saja tentu saja memerlukan pencermatan secara serius dan cerdas. Pembelajaran karya sastra (cerpen) dimulai dari kegiatan membaca, kemudian lebih dalam sampai pada tahap mengapresiasi dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (*cerpen*). Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya terhadap cerpen, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP umumnya termasuk dalam fase 2 atau fase B dari kurikulum merdeka. Pada fase ini, siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca, menganalisis, dan menginterpretasi cerita dengan lebih mendalam. Mereka juga belajar untuk mengidentifikasi nilai moral, tema, serta karakter dalam cerpen, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa pada fase ini juga diajarkan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang isi cerpen serta mengapresiasi karya sastra secara kritis dan kreatif. Tahapan pembelajaran selanjutnya yakni tahap pembelajaran yang menghubungkan dengan persoalan-persoalan pada kehidupan nyata. Jadi cerpen sebagai bahan pembelajaran sastra tidak berhenti pada pembacaan saja, akan tetapi sampai pada tahap memperdalam teks karya sastra (*cerpen*) Widodo (2024).

Salah satu jenis sastra yang paling umum dibaca oleh siswa adalah cerita pendek, juga dikenal sebagai cerpen. Cerita pendek, atau cerpen, adalah jenis sastra prosa yang menggambarkan tokoh dan lingkungannya, serta berbagai masalah yang menimpa tokoh dan solusi untuk setiap masalah. Sangat sulit untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita untuk membentuk karakter siswa. Untuk menerapkannya agar benar-benar

berfungsi secara optimal guna membentuk karakter peserta didik diperlukan kemauan dan tekad apresiasi. Pemilihan jenis cerpen yang baik untuk dijadikan sebagai bahan bacaan peserta didik bahkan sebagai calon guru, maka penulis mencoba meneliti dan menganalisis nilai moral kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Alasan memilih kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* sebagai objek penelitian ini yakni dari segi pembahasan atau tema yang diangkat, sangat mengacu pada moral dari kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya, serta dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* ini juga menggunakan bahasa sederhana yang mudah di mengerti. Dengan adanya kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* diharapkan pembaca bisa merasakan dan masuk dalam alur cerita yang disediakan, dari permasalahan yang biasa ditemui sehari-hari dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Salah satu alasan memilih buku Kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* sebagai sumber data untuk penelitian ini adalah karakter-karakter dalam beberapa cerpen-cerpennya yang sangat dekat dengan kehidupan pembaca. Salah satunya adalah tokoh utama yang berprofesi sebagai seorang guru. Tokoh ini menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang pendidik yang menghadapi berbagai tantangan baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Pembaca dapat melihat bagaimana karakter-karakter tersebut berusaha untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan. Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan pembaca untuk tetap teguh pada nilai-nilai yang benar dan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan hal yang benar, meskipun terkadang kondisi sekitar tidak mendukung. Buku ini juga memberikan gambaran yang kuat tentang nilai-nilai pendidikan dan pentingnya peran guru dalam kehidupan seorang anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter anak-anak didiknya. Dalam cerpen-cerpen tersebut, peran guru sangat vital, dan kisah-kisah yang disajikan seringkali

menggambarkan bagaimana seorang guru mempengaruhi siswa-siswanya, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal sikap dan moral. Dengan demikian, buku ini dapat dianggap sebagai refleksi atas nilai-nilai yang seharusnya diutamakan dalam dunia pendidikan, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan siswa, pembentukan karakter yang baik, serta keteladanan dalam bertindak. Serta salah satu keistimewaan karya Hasta Indriyani adalah cara penyampaiannya yang tidak menggurui, tetapi tetap kuat dalam menyampaikan pesan moral. Pesan-pesan yang disampaikan dalam cerpen-cerpen ini terasa begitu natural dan mudah dicerna. Hal ini menjadikan karya ini tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca dari berbagai latar belakang. Nilai-nilai moral yang disampaikan, seperti kejujuran, ketekunan, dan kepedulian terhadap orang lain, ditulis dengan cara yang lembut, namun tetap efektif dalam mengubah cara pandang pembaca terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Pembaca dapat merasakan keterhubungan emosional dengan cerita, karena pesan moral tersebut tidak disampaikan dengan cara yang kaku, tetapi lebih mengalir seiring dengan perkembangan cerita. Dalam apresiasi sastra, karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga membawa pesan moral yang kuat patut dihargai. Meskipun tema dalam buku ini sederhana, ceritanya tetap memiliki kedalaman yang dapat memotivasi pembaca untuk merenungkan kehidupan. Dengan mengapresiasi karya ini, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga belajar dari nilai-nilai yang disampaikan. Karya sastra harus dinilai berdasarkan kemampuannya untuk menyentuh pembaca, mengajarkan hal bermanfaat, dan menginspirasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan memilih *Kumpulan Cerpen Bu Guru Cantik* sebagai data untuk penelitian, pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan semata, tetapi juga memperoleh pembelajaran moral yang penting dalam kehidupan. Karya ini mengajarkan pembaca tentang arti penting pendidikan, keteladanan, dan nilai-nilai sosial yang dapat memperkaya pemahaman

tentang kehidupan. Dalam konteks apresiasi sastra, buku ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya soal seni bercerita, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan dan merefleksikan nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan sosial dan pendidikan di dunia nyata.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu				
Penelitian pertama oleh Lantip Dwi (2017) berjudul <i>Analisis nilai moral pada cerpen yang diterbitkan di Surat Kabar Suara Merdeka dari Oktober hingga Desember 2017</i>	Penelitian kedua Maryati (2014) menganalisis <i>Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tiga Cerpen Ditemukan Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Al Falah Gunung Sindur Kabupaten Bogor.</i>	Penelitian ketiga Puput (2018) berjudul <i>Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Cerpen Bu Guru Cantik Karya Hasta Indriyana Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Di SMP.</i>	Penelitian keempat (2024) Satmoko membahas Pesan Moral Dalam Kumpulan Cerpen “ <i>Lelaki – Lelaki Tanpa Perempuan</i> ” Karya Haruki Murakami	Penelitian kelima (2024) oleh Habib <i>et al</i> Menganalisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen Pada Koran Terbitan <i>Padang Express</i>
Dalam penelitian tersebut mengandung nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti mengingat Tuhan, mengikuti perintah-Nya, dan bersyukur atas nikmat-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhannya juga termasuk sopan santun, rindu, takut, dan mengambil tanggung jawab atas diri mereka	Pada salah satu cerpen Arsyad Siddik "Seruling Gemala", terkandung nilai moral adalah nilai otentik dan senang berbagi pengetahuan dengan orang lain. Dalam cerpen Arianto "Keysia dan Preman Tua", nilai moral seperti kemandirian dan kepatuhan digambarkan. Namun, nilai moral yang	Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerpen <i>Bu Guru Cantik</i> tidak hanya memiliki struktur dan unsur sastra yang menarik, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang penting untuk dikaji oleh siswa. Namun dalam penelitian ini lebih menyoroti nilai Stilistika yang	Penelitian ini menganalisis pesan-pesan moral dalam kumpulan cerpen <i>Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan</i> karya Haruki Murakami, dengan menggunakan teori Nurgiyantoro tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Aspek yang dikaji	Penelitian lain dilakukan terhadap cerpen-cerpen dalam koran <i>Padang Ekspres</i> edisi Januari hingga September 2023. Dengan menggunakan teori yang sama dari Nurgiyantoro, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral berdasarkan tiga aspek: hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama,

<p>sendiri. Dalam hubungan manusia dengan alam (<i>pemanfaatan sumber daya alam</i>), nilai moral termasuk sikap positif, ramah, membantu, dan cinta kasih yang tulus. Secara umum, prinsip-prinsip etika ini memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa kepedulian, kepekaan, sosial, akhlak, etika, dan susila.</p>	<p>dipetik dari cerpen <i>Wajah Dibalik Jendela</i> yang ditulis oleh Benny Ramdani adalah keberanian dan kesadaran untuk bertanggung jawab. Peneliti didorong oleh fakta ini untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan melihat nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen "<i>Rahasia Nenek</i>" sebagai alat untuk memberikan pelajaran moral kepada keluarga di masa sebelum kemakmuran.</p>	<p>terkandung dalam cerpen-cerpen karya Hasta Indriyana dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP.</p>	<p>mencakup nilai moral, agama, adat, dan sosial yang tergambar dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan moral disampaikan secara langsung dan tidak langsung, mencakup nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, dan kasih sayang, yang mencerminkan pembentukan karakter dan realitas sosial.</p>	<p>dan dengan Tuhan. Dari sembilan cerpen yang dianalisis, ditemukan bahwa nilai moral yang paling dominan adalah hubungan manusia dengan diri sendiri dan dengan sesama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif.</p>
--	--	--	--	---

Dari kelima penelitian tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya, dengan fokus pada nilai moral, menyoroti nilai moral secara umum dalam cerpen seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan budaya dan hubungan manusia dengan manusia itu sendiri. Untuk penilitia yang sama membahas pembelajaran apresiasi sastra di sekolah yang terkandung di dalamnya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai moral dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk cerpen. Penelitian terhadap cerpen "*Seruling Gemala*", "*Keysia dan Preman Tua*", serta "*Wajah di Balik Jendela*" menggunakan pendekatan kuantitatif dan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian,

dan berbagi pengetahuan, dengan tujuan menjadikan cerpen sebagai media pembelajaran moral dalam konteks keluarga. Penelitian terhadap cerpen *Bu Guru Cantik* karya Hasta Indriyana berfokus pada analisis stilistika dan nilai moral serta relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP, dengan penekanan pada gaya bahasa dan unsur sastra sebagai sarana penyampaian pesan moral. Sementara itu, penelitian terhadap cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami menggunakan teori Nurgiyantoro dan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, dengan temuan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan keberanian moral. Adapun penelitian terhadap cerpen-cerpen pada koran *Padang Ekspres* edisi Januari–September 2023 juga menggunakan teori Nurgiyantoro dengan pendekatan kualitatif, dan menemukan 81 kutipan nilai moral, dengan dominasi pada hubungan manusia dengan diri sendiri dan sesama.

Ada beberapa perbedaan antara kelima penelitian ini, terutama dalam hal isi nilai moral dari teori yang digunakan dan isi permasalahannya dalam cerita pendek maupun novel dan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki subjek. Kelima penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam hal teori yang digunakan, isi permasalahan dalam cerpen atau novel, serta metode penelitian yang diterapkan. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* secara menyeluruh dan relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP, dengan pendekatan stilistika untuk mengungkap penyampaian pesan moral melalui gaya bahasa dan struktur narasi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana jenis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik*?
- 2) Bagaimana pandangan prinsip-prinsip nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik*?

- 3) Bagaimana pemanfaatan nilai moral pada kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* untuk pembelajaran pada siswa SMP dalam pelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan jenis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* Hasta Indriyana
- 2) Mendeskripsikan prinsip-prinsip yang berkontribusi pada pembentukan dan penyebaran nilai moral dalam kumpulan cerpen Hasta Indriyana
- 3) Mendeskripsikan pemanfaat nilai moral dalam pembelajaran bahasa untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan upaya sistematis untuk menanamkan jenis nilai-nilai moral dan etika pada individu sejak dini.
2. Sebagai bahan pemahamanpengetahuan mengenai prinsip-prinsip nilai Moral disekolah SMP.
3. Sebagai bahan pemahaman pengetahuan mengenai apresiasi sastra dan nilai moral serta relevansinya yang digunakan sebagai materi Bahasa Indonesia di SMP.\

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan dan sumber informasi untuk pengetahuan, terutama nilai moral dalam Kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik*.

2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pemahaman tentang nilai moral untuk pembaca.

1.5 Penegasan Istilah

Terdapat penegasan definisi yang jadi menjadi penekanan Nilai Moral pada *Kumpulan Cerpen Bu Guru Cantik* dan Relefansinya untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP.

1) Nilai moral

Moral adalah prinsip atau standar yang menentukan baik-buruknya perilaku seseorang atau kelompok. Nilai moral merupakan pedoman hidup yang membantu manusia membedakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dapat dilihat dari keberadaan budaya, agama, dan pengalaman hidup individu. Dalam pandangan yang lebih luas, nilai moral mencerminkan dasar etika yang menjadi landasan perilaku manusia sehari-hari.

2) Cerita Pendek

Cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja.

3) Sosiologi sastra

Sosiologi menjelaskan tentang masyarakat, lembaga sosial, dan hubungan sosial, dan khususnya studi sistematis tentang perkembangan, struktur, interaksi, dan perilaku kolektif kelompok manusia yang terorganisasi. Sosiologi sastra merupakan kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya.

